

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.02.02/Menkes/068/I/2010, Penggolongan obat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu obat paten dan obat generik. Obat paten adalah obat dengan zat aktif pertama yang ditemukan oleh suatu industri farmasi dan dilindungi oleh hak paten selama 20 tahun, sedangkan obat generik adalah obat paten yang sudah habis masa berlakunya. Terdapat dua jenis obat generik yaitu Obat Generik Berlogo (OGB) dan Obat Generik Bermerek atau *Branded generic* (MENKES RI, 2010).

Data dari Pusat Komunikasi Publik Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pasar obat produk obat generik berlogo sangat rendah dimana pada tahun 2005 hanya sebesar 10,7% dan cenderung turun menjadi 7,2% pada tahun 2009 meskipun pasar obat nasional sedang meningkat (Linda, 2014). Hal ini kemungkinan dikarenakan tenaga kesehatan dan masyarakat sering meragukan mutu obat generik berlogo, karena memiliki persepsi bahwa obat generik bermerek merupakan obat paten dengan harga lebih mahal yang sering dikonotasikan dengan obat yang paling baik, manjur, dan berkualitas.

Salah satu obat yang tersedia dalam kategori generik berlogo dan bermerek adalah antimikroba yang digunakan untuk mengobati penyakit infeksi. Antimikroba yang sering digunakan untuk mengobati infeksi salah satunya adalah golongan sulfonamid. Preparat sulfonamid yang paling banyak digunakan

adalah kotrimoksazol yang merupakan kombinasi dari sulfametoksazol dan trimetopim. Mekanisme kerja sulfametoksazol adalah dengan menghambat sintesis asam folat, sedangkan trimetopim menghambat reduksi asam dihidrofolat menjadi tetrahidrofolat sehingga menghambat enzim pada jalur sintesis asam folat (Katzung, 2003).

Frekuensi terjadinya resistensi terhadap kotrimoksazol lebih rendah terhadap masing-masing obat karena mikroba yang resisten terhadap salah satu komponen masih peka terhadap komponen yang lainnya. Kombinasi yang bersifat sinergis ini yang menyebabkan pemakaian luas pada terapi infeksi *community acquired* seperti sinusitis, otitis media akut, dan infeksi saluran kencing (DEPKES RI, 2005).

Saat ini sediaan kotrimoksazol yang beredar di Indonesia mencapai 33 Obat generik berlogo dan bermerek, harga tertinggi kotrimoksazol generik bermerek mencapai empat kali lipat harga tertinggi obat generik berlogo (Ani, 2003).

Kotrimoksazol merupakan antimikroba dengan spektrum luas sehingga pada penelitian ini diperlukan pengujian terhadap bakteri Gram positif dan bakteri Gram negatif. Untuk bakteri Gram positif digunakan bakteri *Staphylococcus aureus* dan bakteri Gram negatif digunakan *Salmonella Typhi* yang merupakan bakteri standar untuk uji aktivitas antimikroba yang direkomendasikan oleh CLSI (CLSI, 2004).

Oleh sebab itu perlu dilakukan suatu penelitian terhadap uji aktivitas antimikroba kotrimoksazol generik berlogo dan bermerek yang beredar di masyarakat, sebagai bukti ilmiah antimikroba kotrimoksazol generik berlogo dan

bermerek yang memiliki kandungan yang sama dengan berbagai macam harga tersebut memiliki aktivitas yang sama terhadap bakteri *Salmonella* Typhi dan *Staphylococcus aureus* dengan menggunakan metode difusi cakram.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Apakah ada perbedaan aktivitas secara *in vitro* kotrimoksazol generik berlogo dan bermerek terhadap bakteri *Salmonella* Typhi dan *Staphylococcus aureus* dengan metode difusi cakram

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan bahwa tidak ada perbedaan aktivitas secara *in vitro* antara antimikroba kotrimoksazol generik berlogo dan bermerek terhadap bakteri *Salmonella* Typhi dan *Staphylococcus aureus* dengan metode difusi cakram

1.3.2 Tujuan Khusus

Menganalisis perbedaan diameter zona hambat antimikroba kotrimoksazol generik berlogo dan bermerek terhadap bakteri *Salmonella* Typhi dan *Staphylococcus aureus* dengan metode difusi cakram.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi tentang perbedaan aktivitas yang dilihat dari diameter hambat dari antimikroba

kotrimoksazol generik berlogo dan bermerek terhadap bakteri *Salmonella* Typhi dan *Staphylococcus aureus*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan gambaran aktivitas dari kotrimoksazol generik berlogo dan bermerek terhadap masyarakat agar yakin menggunakan obat generik berlogo.

